

BAB I

PENDAHULUAN

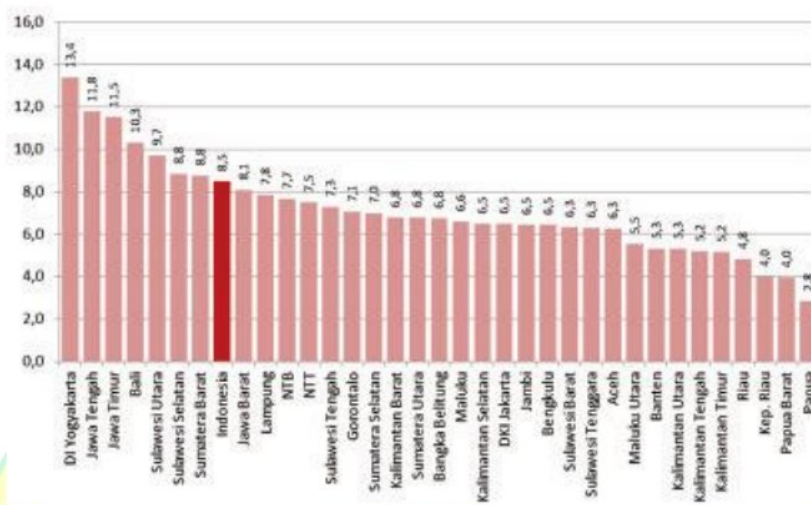
1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil di dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anak yang saling berinteraksi dan memiliki ikatan, hubungan darah, atau pernikahan. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya terjalinnya komunikasi dan hubungan yang baik diantara ayah dan ibu; ayah dan anak; serta ibu dan anak atau keluarga inti (*nuclear family*) agar tercapainya keluarga yang kondusif. Perawatan yang penuh kasih sayang terhadap anak, pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga juga merupakan institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insane, terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadian dan pengembangan ras manusia (Syamsu, 2006:10).

Keluarga secara umum terdapat pembagian peran penting dari masing-masing anggota keluarga, ayah sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah dan ibu menanganikan urusan rumah tangga. Kondisi keluarga di Indonesia sangat bervariasi, tidak sedikit pasangan orang tua bekerja yang memutuskan untuk menggunakan *nanny* atau *baby sitter* untuk membantu mengasuh anak mereka ketika mereka sedang bekerja. Selain menggunakan *nanny* atau *baby sitter* terdapat salah satu dari anggota keluarga luas atau *extended family* yang dapat membantu mengasuh anak, yaitu kakek dan nenek.

Pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek terhadap cucunya biasa disebut dengan *grandparenting*. Menurut Brook dalam Arismanto, 2008:163 mengemukakan bahwa figur kakek-nenek (*grandparents*) menjadi pengasuh utama bagi anak-anak yang penuh tanggung jawab dalam menggantikan tugas orangtua. Bentuk-bentuk pola asuh orangtua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur watak seseorang yang telah dewasa sudah diletakkan benihnya sejak masih kanak-kanak. Apabila pola-pola yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi

bukannya perilaku yang baik, bahkan akan mempertambah buruk perilaku anak (Koentjaraningrat, 1997:5 dalam Ria, 2016:4).



Gambar 1.1 Persentase Estimasi Penduduk Lansia di Indonesia tahun 2015
Sumber: Pusat Data dan Informasi, Kemenkes RI

Persentase estimasi penduduk lansia diatas, menunjukkan bahwa persentase lansia terbanyak di Indonesia pada tahun 2015 adalah di kota Yogyakarta sebesar 13,4 persen . Suatu wilayah disebut berstruktur tua jika persentase lansia lebih dari 7 persen . Jika dilihat sebaran penduduk lansia menurut provinsi, persentase penduduk lansia di atas 10 persen ada di provinsi D.I. Yogyakarta (13,4 persen), Jawa Tengah (11,8 persen), Jawa Timur (11,3 persen) dan Bali (10,3 persen). Bastaman (2007) menggambarkan lansia yang hidupnya bermakna adalah orang-orang yang menerima serta memiliki sikap positif dan tenang dalam menjalani masa tua. Seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi akan lebih merasakan kepuasan dan kebahagiaan secara psikologis dalam hidupnya.

Kota Magelang merupakan salah satu daerah kabupaten atau kota yang terletak di tengah wilayah Kabupaten Magelang, sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Secang, sebelah Timur dengan Kecamatan Tegalrejo, sebelah Selatan dengan Kecamatan Mertoyudan dan sebelah Barat dengan Kecamatan Bandongan. Wilayah Kota Magelang terbagi atas tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Magelang Utara, Kecamatan Magelang Tengah, dan Kecamatan Magelang Selatan dengan luas wilayah berturut-turut adalah 6,3037 km², 5,1011 km², dan 7,1315 km² (BPS Kota Magelang, 2018).

Penduduk Kota Magelang berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2017 sebanyak 121.673 jiwa yang terdiri atas 59.864 jiwa penduduk laki-laki dan 61.809 jiwa penduduk perempuan (BPS Kota Magelang, 2018). Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Magelang tahun 2017 dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Kota Magelang, 2017

Kelompok Umur <i>Age Group</i>	Jenis Kelamin / <i>Sex</i>		Jumlah
	Laki-Laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	4.433	4.017	8.450
5-9	4.434	4.207	8.641
10-14	4.355	4.204	8.559
15-19	5.213	5.336	10.549
20-24	5.670	4.302	9.972
25-29	4.435	4.113	8.548
30-34	4.114	4.071	8.185
35-39	4.209	4.656	8.865
40-44	4.256	4.698	8.954
45-49	4.182	4.869	9.051
50-54	4.189	4.646	8.835
55-59	3.592	4.116	7.708
60-64	2.455	2.732	5.187
65+	4.327	5.842	10.169
Jumlah / Total	59.864	61.809	121.673

Sumber: Proyeksi Penduduk Kota Magelang 2010-2020

Berdasarkan proyeksi penduduk Kota Magelang tahun 2010-2020 sesuai dengan pembagian umur lansia berdasarkan WHO (*World Health Organization*) yakni lansia dimulai dari usia 45 tahun ke atas, jumlah lansia di Kota Magelang adalah 40.950 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk lansia sejalan dengan peningkatan usia harapan hidup. Angka harapan hidup penduduk Indonesia

berdasarkan data Biro Pusat Statistik pada tahun 1968 adalah 45,7 tahun, pada tahun 1980 adalah 55,30 tahun, serta tahun 2000 adalah 64,05 tahun (BPS, 2000 diacu dalam Mulyati,2012:2).

Dalam menjalankan peran *grandparenting*, terdapat pola interaksi berbeda yang dapat terjadi antara nenek dengan cucu, yang mana disebut sebagai *grandmothers parenting style*. *Grandmothers parenting style* dapat diklasifikasikan oleh seberapa sering kontak yang terjadi antara nenek dengan cucu, dan jumlah pengaruh yang dapat diberikan nenek kepada cucu. Sebuah penelitian oleh Deborah (2001) menunjukkan bahwa nenek yang membesarkan cucu, dipengaruhi secara negatif oleh tanggung jawab pengasuhan mereka di beberapa bidang termasuk kesejahteraan psikologisnya terganggu, kesejahteraan sosial, kesejahteraan ekonomi, dan kesehatan fisik. Kesejahteraan psikologis yang rendah bisa berasal dari peran nenek yang mengasuh cucunya dengan berbagai gejala fisik seperti sakit kepala, kelelahan, dan peningkatan tekanan darah. Menurut Roe (1996) menyatakan bahwa banyak nenek yang merawat cucu-cucu mereka memiliki rasa ketekunan dan tekad yang tinggi untuk melanjutkan tanggung jawab mereka terlepas dari keterbatasan fisik atau gejala.

Perkembangan zaman menjadikan banyak pasangan suami istri harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan. Ketika anak lahir, bagi pasangan yang baru memiliki anak pertama mereka harus menyesuaikan diri dengan peran baru sebagai orang tua, selain itu mereka berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan bayi yang baru lahir maupun persiapan biaya untuk masa depan anak mereka. Banyak dari para orang tua yang keduanya harus bekerja sebelum menikah. Hal ini berdampak pada pengasuhan anak, para pasangan tersebut pada akhirnya menitipkan anak-anak pada orang tua mereka yang sudah berusia lanjut. Berdasarkan penelitian Hilbrand (2016) pada dasarnya interaksi antara nenek dengan cucu mereka dapat berdampak baik pada psikologis lansia dan juga menurunkan angka kematian. Berinteraksi dengan cucu dapat meningkatkan kepenatan dan kesepian nenek, serta muncul perasaan dibutuhkan dan dihargai oleh orang lain. Akan tetapi jika nenek harus mengasuh cucu mereka sepanjang waktu dapat menjadi permasalahan tersendiri bagi nenek.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di Kantor Pusat GOW (Gabungan Organisasi Wanita) Kabupaten/Kota Magelang, Jawa Tengah untuk mengetahui apakah lansia pada organisasi tersebut melakukan pengasuhan cucu melalui karakteristik yang berbeda dari setiap *grandmothers parenting style* pada tanggal 22 Januari 2018. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan Ketua dari GOW (Gabungan Organisasi Wanita) Ibu Sri Rejeki Sulistiyono menurut beliau sebagian besar lansia yang berada di organisasi ini tinggal dengan cucunya dan memiliki kedekatan yang sangat baik dengan cucunya. Jika GOW mengadakan kegiatan rutin atau mengadakan acara-acara khusus untuk para anggota, mayoritas lansia yang berada di organisasi GOW membawa serta cucunya. Namun, ada juga lansia yang tinggal jauh dari cucunya sehingga jarang bertemu langsung dan melakukan interaksi bersama.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dilihat bahwa dengan adanya karakteristik yang berbeda dari setiap *grandmothers parenting style*, maka dapat memberikan sumbangan yang berbeda terhadap kesejahteraan psikologis individu karena faktor emosi merupakan hal yang penting dalam kesejahteraan psikologis. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud untuk melihat hubungan kesejahteraan psikologis lansia terhadap *grandmothers parenting style* yang berbeda.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah yang menjadi penyebab kesejahteraan psikologis pada lansia yang memiliki cucu dengan *grandmothers parenting style* yang berbeda sebagai berikut:

1. Mayoritas dari keseluruhan anggota lansia pada organisasi GOW memiliki cucu yang selalu di bawa saat kegiatan organisasi.
2. Anggota lansia pada organisasi GOW tidak memperhatikan pada saat kegiatan dan hanya sibuk dengan mengasuh cucu yang di bawa saat kegiatan organisasi.
3. Tingkat kesibukan orang tua sehingga harus menitipkan anaknya kepada nenek.
4. Perceraian yang menyebabkan anak dititipkan oleh orang tua kepada nenek.

5. Kurangnya pengawasan orang tua sehingga anak menjadi terbiasa dengan cara pengasuhan yang dilakukan oleh nenek.

1.3 Pembatasan Masalah

Sebuah penelitian menjadi lebih spesifik jika dibatasi ruang lingkup permasalahan yang terjadi. Dari identifikasi masalah yang telah dijelaskan, peneliti memberikan ruang lingkup masalah hanya pada hubungan kesejahteraan psikologis lansia terhadap *grandmothers parenting style* saja.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka perumusan masalahnya ialah “Apakah terdapat hubungan antara kesejahteraan psikologis lansia terhadap *grandmothers parenting style*?”.

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian tentang hubungan antara *grandmothers parenting style* dengan kesejahteraan psikologis lansia dapat diketahui sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah bagi ilmu keluarga dalam membangun pengetahuan tentang *grandmothers parenting style* dan kesejahteraan psikologis pada lansia.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi subjek penelitian

1. Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak dengan pola asuh yang tepat agar dapat membangun kesejahteraan psikologis di dalam diri orang tua.

2. Lansia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan lansia dalam melakukan *grandmothers parenting style* agar pola asuh yang diberikan sesuai dengan kebutuhan cucu serta untuk menjadikan

grandmothers parenting style sebagai kesejahteraan psikologis yang di dapatkan oleh diri lansia.

3. Organisasi penelitian terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada lembaga seperti GOW yang menjadi tempat penelitian agar memberikan penyuluhan tentang *grandmothers parenting style* yang baik agar dapat memberikan kesejahteraan psikologis bagi anggota lansia, dan BKKBN untuk memberikan penyuluhan untuk lansia tentang cara mendapatkan kesejahteraan psikologis dengan mengasuh cucu.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengubah persepsi dan sikap masyarakat bagi lansia yang memiliki cucu agar mendapatkan kesejahteraan psikologisnya dengan menerapkan tipe pengasuhan dari *grandmothers parenting style*.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *grandmothers parenting style* dan kesejahteraan psikologis lansia.